

**STUDI TENTANG KERAJINAN SULAMAN BENANG EMAS DI
NAGARI SANIANGBAKA KECAMATAN X KOTO SINGKARAK
KABUPATEN SOLOK**

Jurnal



AYU GUSTI UTARI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Ke-101 (September 2014)**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**STUDI TENTANG KERAJINAN SULAMAN BENANG EMAS DI
NAGARI SANIANGBAKA KECAMATAN X KOTO SINGKARAK
KABUPATEN SOLOK**

Ayu Gusti Utari

*Artikel ini disusun berdasarkan Skripsi Ayu Gusti Utari untuk persyaratan
wisuda periode September 2014 dan telah diperiksa dan disetujui oleh kedua
pembimbing*

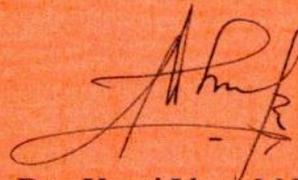
Padang, Agustus 2014

Pembimbing I



Dra. Wildati Zahri, M.Pd
NIP. 19490228 197503 2 001

Pembimbing II



Dra. Yenni Idrus, M.Pd
NIP. 19560117 198003 2 002

**STUDI TENTANG KERAJINAN SULAMAN BENANG EMAS DI
NAGARI SANIANGBAKA KECAMATAN X KOTO SINGKARAK
KABUPATEN SOLOK**

Ayu Gusti Utari¹, Wildati Zahri², Yenni Idrus²
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
FT Universitas Negeri Padang
Email: ayugustiutari@gmail.com

Abstract

Gold thread embroidery craft is one of the craft in Saniangbaka villages that have economic value and beauty value which has been handed down and done by women. The purpose of this study was to describe the shape of motifs of gold thread embroidery, materials used for gold thread embroidered, techniques of gold thread embroidery, and types of gold thread embroidery products. This study uses qualitative method. The type of data is primary and secondary data. The technique of collecting data through observation, interview and documentation. The data analysis technique which uses interactive model analysis that is related with subject matter is data reduction model, data presentation, and conclusion. The results of the study are: Shape of gold thread embroidery motifs derived from the naturalistic form of plants and animals, such as florals, leaves, twigs, chicken, bird, and geometric such as triangles, rectangles, circles, from then on stylized motifs into decorative ornament. Materials used are velvet, satin, gold embroidery threads, sewing machine thread, and needles for hand embroidery. Gold thread embroidery techniques in Saniangbaka villages use pamedangan legged, namely gold thread laid on the surface of the fabric and embroidered motif followed by way of regular sewing thread pinned gold thread, gold thread embroidery characteristic in this Saniangbaka villages its motive is always full with gold threads, is not only the edge of motive, called the Or nu'e techniques. Gold thread embroidery products in Saniangbaka villages produced is for custom fixtures and traditional wedding, while products such as wall hangings, clothing, tablecloths, pillowcases seats, and souvenirs in the form of purses, bags and toys key is a special order from the buyer, is expected to yield gold thread embroidery is to improve the economy and can be preserved.

Keyword: sulaman benang emas, nagari saniangbaka

¹ Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Untuk Wisuda Periode September 2014

² Dosen Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT- UNP

A. Pendahuluan

Salah satu seni kerajinan sulaman yang ada di daerah Sumatera Barat adalah kerajinan sulaman benang emas di Nagari Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Kerajinan sulaman benang emas di nagari Saniangbaka ini mempunyai nilai ekonomis dan nilai keindahan tersendiri dan kerajinan ini sudah turun temurun dikerjakan oleh wanita dengan menggunakan alat manual. (wawancara penulis dengan pemilik sulaman di Nagari Saniangbaka).

Wasia (2009:85) menyatakan “Sulaman benang emas adalah teknik menghias kain yang menggunakan benang emas untuk membuat hiasan yang berbentuk garis yang bersambung”. Menurut Wildati (2012) “Sulaman benang emas adalah membuat ragam hias pada kain tenunan polos dengan cara menempelkan benang emas dengan tusuk balut, motif yang digunakan adalah motif naturalis dan motif dekoratif yang berbentuk garis sambung-bersambung”. Sedangkan menurut Sativa (1999:72) “Sulaman benang emas disebut juga suji batakik yaitu sulaman dengan jahitan ikat. Batakik berasal dari bahasa minangkabau yang artinya batang terikat”. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sulaman benang emas adalah teknik menghias kain dengan cara menempelkan benang emas atau perak dengan tusuk balut atau sulaman dengan jahit ikat pada permukaan kain berbentuk garis bersambung sehingga memberikan kesan indah dan mewah.

Bentuk motif yang digunakan biasanya terdiri dari bentuk naturalis dan geometris yang sudah di stilasi menjadi bentuk motif dekoratif. Bentuk motif

ini dicampur dengan bermacam-macam bentuk motif lainnya agar cocok digunakan untuk sulaman benang emas dan kelihatan lebih menarik dimata konsumen, Bentuk motif-motif tersebut di stilasi dari bentuk naturalis maupun geometris, seperti dari bentuk naturalis yaitu tumbuhan berupa daun, bunga, dan ranting, maupun hewan berupa ayam, burung, dan juga dikombinasikan dengan motif-motif geometris seperti persegi, lingkaran, atau segitiga menjadi bentuk ragam hias dekoratif. Hal ini didukung oleh pendapat Ernawati (2008:387) yang mengatakan bahwa : “adapun jenis-jenis bentuk motif hias yang dapat digunakan untuk menghias bidang atau benda yaitu : bentuk naturalis, bentuk geometris dan bentuk dekoratif”.

Pola hias yang ditemukan pada sulaman benang emas di nagari Saniangbaka adalah sebagai berikut : (1) pola pinggiran, terdiri dari : pola berdiri, bergantung, simetris, berjalan, dan memanjat. (2) pola mengisi bidang segitiga, pola mengisi bidang segiempat, dan (3) pola bebas. Pola hias yang dipakai pengrajin sulaman benang emas di nagari Saniangbaka ini sudah bagus, tapi masih perlu ditingkatkan, karena belum semua macam-macam pola hias yang mereka pakai seperti pola hias tabur yang tidak penulis temukan di produk sulaman benang emas yang pengrajin produksi. Menurut Yusmerita (1992:5) yaitu “Secara garis besar pola hias dapat dibedakan atas empat yaitu : pola tabur, pola pinggiran, pola mengisis bidang, pola bebas”.

Bahan kain yang digunakan pada kerajinan sulaman benang emas di nagari Saningbaka adalah kain beludru dan satin, bahan ini memiliki kriteria kuat, kaku dan tidak elastis sehingga bahan ini baik untuk digunakan. Hal

didukung oleh pendapat Wildati (2012) “Untuk sulaman benang emas bahan yang digunakan adalah bahan yang tenunannya rapat, polos, dan berbahan agak tebal seperti satin dan beludru”. Untuk benang sulam yang digunakan di nagari Saniangbaka dewasa ini adalah benang sintetis berintikan bahan katun atau disebut dengan benang emas jepang (japanese gold). Selain itu alat dan bahan yang digunakan adalah benang jahit biasa, gunting, pamedangan berkaki, dan jarum tangan. Warna bahan kain yang sering digunakan menggunakan warna hitam dan merah, warna ini masih mengikuti tradisi di nagari Saniangbaka terdahulu. Sedangkan warna benang yang sering digunakan masih menggunakan warna emas. Adapun penggunaan warna selain warna tersebut hal itu tergantung kepada pemesanan khusus dari konsumen.

Kemudian ditinjau dari segi teknik menyulam, umumnya yang pandai menyulam hanyalah ibu –ibu dan remaja yang secara langsung di didik oleh ibu nya. Namun seiring perkembangan zaman, pengrajin untuk menyulam sudah mulai berkurang. Hal ini disebabkan karena adanya aktivitas di bidang lain, seperti wanita di nagari Saniangbaka yang memilih menjadi pegawai negeri dan banyaknya wanita memilih untuk merantau sebagai pedagang di luar kota, serta kurangnya minat anak remaja untuk menyulam sulaman benang emas karena pekerjaannya yang membutuhkan waktu relatif lama. Sehingga teknik menyulam tidak banyak diketahui orang lain. Hal ini dapat menyebabkan makin berkurangnya orang yang ahli dalam menyulam sulaman benang emas di nagari Saniangbaka.

Teknik menyulam di nagari Saniangbaka dikerjakan dengan tangan. Cara menyulam boleh dikatakan sangat sederhana, seorang penyulam hanya memakai jarum dan pamedangan. Dalam pembuatan sulaman benang emas penerapannya menggunakan dua jenis benang, yaitu benang emas dan benang jahit biasa. Benang emas yang ditata di atas permukaan kain mengikuti motif dan ditahan dengan cara benang jahit biasa menindih benang emas. Di nagari Saniangbaka terkenal dengan sulaman benang emas nya yang motif nya selalu terisi penuh dengan benang emas, bukan pada pinggir motif saja. Menurut Ollard (1986:83) teknik ini dinamakan *Or nu'e*, dan Sativa (1999:73) menambahkan sulaman benang emas yang diisi penuh pada motif disebut *pingyin*.

Jenis produk yang dihasilkan pada kerajinan sulaman benang emas di nagari Saniangbaka berupa perlengkapan pelaminan adat, dan juga sudah berkembang pada pembuatan souvenir dan cendramata. Namun pada kerajinan sulaman benang emas di nagari Saniangbaka pada saat ini hanya memproduksi kerajinan sulaman benang emas untuk perlengkapan adat seperti *dulamak*, *garedeang*, *tabie langik-langik*, *tirai dulang*, *tirai carano*, *kampia siriah*, *kasua gaboyo*, *tempat duduk marapulai*. Untuk pembuatan souvenir dan cendramata berupa hiasan dinding, dompet, selendang, taplak meja dan sarung bantal kursi dibuat hanya jika ada orang yang memesan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengrajin dan penjualannya tidak maksimum sehingga sekarang ini hanya memproduksi perlengkapan pelaminan adat saja. Temuan diatas didukung oleh pendapat Ira (2009:2) menyatakan bahwa “Sulaman dapat diaplikasikan

menjadi puluhan, bahkan ratusan produk. Dan, boleh jadi, dapat menjadi peluang usaha Ibu rumah tangga pencinta keterampilan (*home industry*) dan tentu dapat menambah penghasilan keluarga”.

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) Bentuk motif kerajinan sulaman benang emas pada usaha kerajinan sulaman di nagari Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, 2) Bahan yang digunakan pada kerajinan sulaman benang emas pada usaha kerajinan sulaman di nagari Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, 3) Teknik sulaman pada kerajinan sulaman benang emas pada usaha kerajinan sulaman di nagari Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, 4) Jenis produk yang dihasilkan pada kerajinan sulaman benang emas pada usaha kerajinan sulaman di nagari Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan pada usaha kerajinan sulaman benang emas yang bertempat di Nagari Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Berlokasi kira-kira 3 km dari jalan lintas Sumatera Solok – Bukittinggi.

Instrument penelitian adalah peneliti sendiri yang berpedoman pada panduan observasi dan panduan wawancara. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer (utama) adalah data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dilakukan dalam penelitian, data

sekunder diperoleh melalui dokumentasi, dan literature yang berhubungan dengan objek penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu pemilik usaha sulaman benang emas (Liza, Fadliani, Yeni Elfida, Upik Guslinarti, Sulastris, Melisfarni), serta pengrajin (Linda, Mailis, Yul, Nurhayati). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu : observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data ini dilakukan dengan teknik analisa model interaktif yaitu yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian. Model analisis ini memiliki tiga komponen analisis yaitu : reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan yang jalin-menjalin pada saat sebelumnya, selama dan sesudah pengumpulan data. Keabsahaan Data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut: perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi dan auditing.

C. Pembahasan

1. Bentuk Motif Sulaman

Motif adalah bentuk atau corak yang digambarkan untuk menghias suatu kain, benda dan lenan rumah tangga supaya kelihatan indah. Para pengrajin sulaman benang emas di nagari Saniangbaka biasanya mampu membuat motif-motif asli yang sudah turun temurun maupun kreasi baru. Bentuk motif yang digunakan biasanya terdiri dari bentuk naturalis dan geometris yang sudah di stilasi menjadi bentuk motif dekoratif. Bentuk motif ini dicampur dengan bermacam-macam bentuk motif lainnya agar cocok digunakan untuk sulaman benang emas dan kelihatan lebih menarik

dimata konsumen. Bentuk motif-motif tersebut di stilasi dari bentuk naturalis maupun geometris, seperti dari bentuk naturalis yaitu tumbuhan yang berupa daun, bunga, dan ranting, maupun hewan berupa ayam, burung. Dan juga dikombinasikan dengan motif-motif geometris seperti persegi, lingkaran, maupun bentuk segitiga menjadi bentuk ragam hias dekoratif.

Temuan diatas didukung oleh pendapat Ernawati (2008:387) yang mengatakan bahwa : “adapun jenis-jenis bentuk motif hias yang dapat digunakan untuk menghias bidang atau benda yaitu : bentuk naturalis, bentuk geometris dan bentuk dekoratif”. Pola hias yang ditemukan pada sulaman benang emas di nagari Saniangbaka adalah sebagai berikut : (1) pola pinggiran, terdiri dari : berdiri, bergantung, simetris, berjalan, memanjat. (2) pola mengisi bidang segitiga, pola mengisi bidang segiempat, dan (3) pola bebas. Pola hias yang dipakai pengrajin sulaman benang emas di nagari Saniangbaka Kecamatan X Koto Singakarak Kabupaten Solok ini sudah bagus, tapi masih perlu ditingkatkan, karena belum semua macam-macam pola hias yang mereka pakai seperti pola hias tabur yang tidak penulis temukan di produk sulaman benang emas yang pengrajin produksi. Sedangkan menurut Yusmerita (1992:5) yaitu “Secara garis besar pola hias dapat dibedakan atas empat yaitu : pola tabur, pola pinggiran, pola mengisi bidang, pola bebas”.

2. Bahan yang Digunakan

Bahan kain yang digunakan pada kerajinan sulaman benang emas di nagari Saningbaka adalah kain beludru dan satin, karena bahan ini memiliki

kriteria kuat, kaku dan tidak elastis sehingga bahan ini baik untuk digunakan. Temuan diatas didukung oleh pendapat Wildati (2012) “Untuk sulaman benang emas bahan yang digunakan adalah bahan yang tenunannya rapat, polos, dan berbahan agak tebal seperti satin dan beludru”.

Untuk benang sulam yang digunakan di nagari Saniangbaka dewasa ini adalah benang sintetis berintikan bahan katun atau disebut dengan benang emas jepang (japanese gold). Selain itu alat dan bahan yang digunakan adalah benang jahit biasa, gunting, pamedangan berkaki, dan jarum tangan. Warna bahan kain yang sering digunakan di nagari Saniangbaka banyak menggunakan warna hitam dan merah, warna ini masih mengikuti tradisi di nagari Saniangbaka terdahulu. Sedangkan warna benang yang sering digunakan masih menggunakan warna emas. Adapun penggunaan warna selain warna tersebut hal itu tergantung kepada pemesanan khusus dari konsumen.

3. Teknik Menyulam

Teknik menyulam di nagari Saniangbaka dikerjakan dengan tangan. Cara menyulam boleh dikatakan sangat sederhana, seorang penyulam hanya memakai jarum dan pamedangan. Dalam pembuatan sulaman benang emas penerapannya menggunakan dua jenis benang, yaitu benang emas dan benang jahit biasa. Benang emas ditata di atas permukaan kain mengikuti motif dan ditahan dengan cara benang jahit biasa menindih benang emas. Di nagari Saniangbaka juga terkenal dengan sulaman benang emas nya yang motif nya selalu terisi penuh dengan benang emas, bukan pada pinggir motif

saja. Menurut Ollard (1986:83) teknik ini dinamakan *Or nu'e*, dan Sativa (1999:73) menambahkan sulaman benang emas yang diisi penuh pada motif disebut *pingyin*.

4. Jenis Produk

Jenis produk yang dihasilkan pada kerajinan sulaman benang emas di nagari Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok berupa perlengkapan pelaminan adat, dan juga sudah berkembang pada pembuatan souvenir dan cendramata. Namun pada kerajinan sulaman benang emas di nagari Saniangbaka pada saat ini hanya memproduksi kerajinan sulaman benang emas untuk perlengkapan adat seperti *dulamak, garedeang, tabie langik-langik, tirai dulang, tirai carano, kampia siriah, kasua gaboyo, tempat duduk marapulai*. Untuk pembuatan souvenir dan cendramata berupa hiasan dinding, dompet, selendang, taplak meja dan sarung bantal kursi dibuat hanya jika ada orang yang memesan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengrajin dan penjualannya tidak maksimum sehingga sekarang ini hanya memproduksi perlengkapan pelaminan adat saja.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk motif merupakan motif turun temurun, bentuk motif naturalis berasal dari alam, seperti : tumbuhan yaitu bunga, daun, ranting,

bentuk hewan yaitu ayam, burung. Bentuk motif geometris seperti segitiga, persegi empat, dan lingkaran. Motif naturalis dan geometris tersebut tidak bisa berdiri sendiri, jadi motif tersebut di stilasi menjadi motif dekoratif agar menambah keindahan sulaman.

Pola hias sulaman di nagari Saniangbaka adalah sebagai berikut : pola pinggiran, seperti pinggiran berjalan, berdiri, simetris, memanjat, pola mengisi bidang seperti mengisi bidang segitiga, mengisi bidang segiempat, mengisi bidang lingkaran, dan pola bebas.

2. Bahan kain dan benang di nagari Saniangbaka yang digunakan berupa kain beludru dan kain satin dan warna yang digunakan berwarna hitam dan merah. Untuk benang pada saat ini memakai benang emas jepang (*japanese gold thread*), warna benang tetap memakai warna emas, ini sudah merupakan tradisi di Saniangbaka. Benang mesin jahit yg berwarna senada juga digunakan untuk menahan benang emas ketika di sulam. Jika ada penggunaan bahan selain yang disebutkan tadi itu merupakan pesanan khusus dari konsumen.
3. Teknik menyulam di di nagari Saniangbaka terkenal dengan sulaman benang emas nya yang motif nya selalu terisi penuh dengan benang emas, bukan pada pinggir motif saja. Menurut Ollard (1986:83) teknik ini dinamakan *Or nu'e* dan *pingyin*.
4. Jenis produk pada kerajinan sulaman benang emas di nagari Saniangbaka pada saat ini hanya memproduksi kerajinan sulaman benang emas untuk perlengkapan adat seperti dulamak, garedeang,

tabie langik-langik, tirai dulang, tirai carano, kampa siriah, kasua gaboyo, tempat duduk marapulai. Untuk pembuatan souvenir dan cendramata berupa hiasan dinding, dompet, selendang, taplak meja dan sarung bantal kursi dibuat hanya jika ada orang yang memesan.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Pemilik usaha sulaman di Nagari Saniangbaka supaya dapat meningkatkan kualitas desain motif, lebih kreatif dan inovatif sehingga motif yang dihasilkan lebih bervariasi dan tidak pasaran.
2. Pemilik usaha sulaman di nagari Saniangbaka supaya dapat menggunakan bahan kain dan benang yang berkualitas baik agar hasil sulaman yang di hasilkan memiliki nilai ekonomis yang tinggi.
3. Pemilik usaha sulaman di nagari Saniangbaka supaya dapat meningkatkan teknik menyulam dan dapat mengembangkan teknik-teknik lainnya agar hasil produk sulaman lebih bervariasi.
4. Pemilik usaha sulaman di nagari Saniangbaka supaya dapat meningkatkan jenis produk yang di produksi sehingga konsumen lebih tertarik untuk membeli dan konsumen mempunyai banyak pilihan untuk memilih.
5. Untuk pemerintah nagari Saniangbaka sebagai masukan supaya dapat membantu dan mengembangkan usaha kerajinan sulaman di nagari

Saniangbaka dalam bentuk penyuluhan atau pelatihan, serta membantu pemasaran sehingga dapat meningkatkan hasil kualitas produk sulaman.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Dra. Wildati Zahri, M.Pd dan pembimbing II Dra. Yenni Idrus, M.Pd

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati. (2008). *Tata Busana Untuk SMK Jilid 3*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Ira, Indira. (2009). *Kreasi Sulam Sisir Untuk Pemula*. Depok: Kriya Pustaka.
- Ollard, Caroline. (1986). *The Complete Book Of Needle Crafts*. London:Orbis.
- Sativa, Sutan Aswar. (1999). *Antakusuma Suji Dalam Adat Minangkabau Antakusuma Embroidery*. Jakarta:Djambatan.
- Wasia, Roesbani Pulukadang.(2009). *Keterampilan Menghias Kain*. Bandung:Angkasa.
- Wildati, Zahri. (1994). *Seni Kerajinan Sulaman Sumatera Barat Studi Tentang Betuk Motif Dan Pengrajin Padang*. Padang:FT UNP.
- Wildati, Zahri. (2012). *Sulaman*. Padang:FT UNP.
- Yusmerita (1992). *Teknik Menghias Kain Dan Lenan Rumah Tangga*. Padang: FPTK IKIP Padang.